

## **Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih**

Heryana Nugraha<sup>1</sup>, Irawan<sup>2</sup>, Tedi Priatna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat  
amamiyanugraha@gmail.com

### **Abstract**

The aim of this research is to philosophically analyze character education expressed by Ibnu Maskawaih in the book "Tahdzibul Akhlak". Ibnu Miskawih is a figure in Islamic philosophy who has thoughts about character education in his book Tahdzib Al-Akhlak which consists of four steps, namely self-restraint, courage, wisdom and justice. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, using technical content analysis of various documents as primary and secondary sources. The conclusion is that Ibnu Maskawaih belongs to the active dualist school which believes that human character is influenced by the environment which will support the goals of character education to achieve virtue and happiness.

**Keywords:** Character Education, Ibnu Maskawaih, Education.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara filosofis pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Ibnu Maskawaih dalam kitab "Tahdzibul Akhlak". Ibnu Miskawih merupakan tokoh filsafat islam yang memiliki pemikiran mengenai pendidikan karakter dalam kitabnya Tahdzib Al-Akhlak yang terdiri dari empat pijakan yaitu menahan diri, keberanian, kebijaksanaan dan keadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan teknis analisis isi dari berbagai dokumen sebagai sumber yang sifatnya primer maupun sekunder. Simpulannya adalah Ibnu Maskawaih termasuk aliran dualis aktif yang berpendapat bahwa karakter manusia dipengaruhi oleh lingkungan yang akan mendukung tujuan pendidikan karakter untuk mencapai nilai kebajikan dan kebahagiaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Ibnu Maskawaih, Pendidikan.

Copyright (c) 2024 Heryana Nugraha, Irawan, Tedi Priatna

✉ Corresponding author: Heryana Nugraha

Email Address: amamiyanugraha@gmail.com (Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat)

Received 28 December 2023, Accepted 02 January 2024, Published 05 January 2024

## **PENDAHULUAN**

Persoalan karakter di era kemajuan teknologi dan informasi bagi peserta didik dan generasi bangsa menjadi isu yang sangat penting bagi dunia pendidikan di tanah air. Anak didik yang mempunyai karakter yang tangguh tidak diragukan lagi, bahwa hal ini merupakan solusi bagi beragam persoalan sosial yang sedang dan akan dihadapi bangsa ini. Perkembangan arus globalisasi merubah banyak keadaan dalam kehidupan manusia, seperti perkembangan teknologi dan keleluasaan mengakses apa saja untuk menjawab berbagai permasalahan melalui cara yang praktis. Dampak dari arus globalisasi adalah perkembangan teknologi dan informasi yang mana tentunya memiliki dampak positif dan negative bagi peserta didik dan pendidikan. Pergeseran dan perubahan positif dapat dilihat dengan peningkatan kualitas pembelajaran, materi, media pembelajaran, networking. Namun di sisi negatif terjadi pergeseran pola perilaku, etika, atau moral siswa. Pergeseran tersebut tampak pada pola tutur kata, pola perilaku, dan kebiasaan. Melihat dampak positif maka kemajuan teknologi dan informasi ini tentunya bisa menjadi perhatian khusus untuk selalu dikembangkan agar bisa menjadi pendukung dalam dunia pendidikan, akan tetapi menilik kepada dampak negative yang muncul

tentunya harus menjadi perhatian juga tentang bagaimana peserta didik dibekali sesuatu yang menjadikannya insan yang cerdas dalam menggunakan teknologi dan mampu mengolah informasi yang didapat dari berbagai media sehingga mengarah kepada hal-hal yang positif. Maka berdasarkan fenomena tersebut, maka memunculkan kembali konsep pendidikan karakter sekitar tahun 2010 yang lalu yang kemudian tertuang pada kurikulum yang diperbarukan dengan nama Kurikulum 2013 yang kemudian berlanjut hingga kini dengan kurikulum yang terus dikembangkan menjadi Kurikulum Merdeka. Hal ini timbul berdasarkan keinginan untuk menjadikan kembali proses pendidikan sebagai upaya penyadaran pentingnya norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Inilah kemudian yang dijadikan landasan ide memasukkan pendidikan karakter dalam struktur kurikulum nasional. Dalam pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 diketahui bahwa Sistem Pendidikan Nasional merupakan komponen-komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU SISDIKNAS merupakan elemen-elemen untuk mengembangkan diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Munirah, 2015) maka pendidikan karakter yang menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan hal yang perlu terus dikembangkan. Dalam psikologi Islam, desain karakter Islam diturunkan dari ajaran akhlak yang merupakan bagian khusus dari komponen Islam (Mujib, 2012). Menurut Imam Al-Ghazali, karakter mengarah kepada akhlak yang berarti sikap spontanitas yang dimiliki oleh manusia, dan juga berkaitan dengan perbuatan yang melekat pada diri manusia tanpa dipikirkan lagi ketika ingin bersikap. Terdapat beberapa tokoh muslim yang menjelaskan tentang karakter. Misalnya seperti Al-Farabi mengungkapkan bahwa akhlak yang baik akan muncul apabila adanya pengawasan dari dalam diri secara terus-menerus, sehingga pendidikan haruslah mengarah pada bimbingan terhadap akhlak, proses penyampaian materi pelajaran yang diberikan jika mengarah pada sebuah keburukan segera mungkin dilakukan pencegahan.

Berbicara tentang pendidikan karakter, tentu berbeda dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter memiliki makna yang luas dibandingkan dengan pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan istilah benar dan salah, bahkan lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan sebuah kebiasaan yang baik, yang menjadikan siswa memahami, dapat merasakan, dan mempunyai keinginan melakukan hal yang baik. Ratna Megawangi memiliki sudut pandang yang berbeda terkait dua hal tersebut. berkaitan dengan moral yaitu sebuah pemahaman yang dimiliki oleh individu dalam hal kebaikan atau keburukan, sementara berkaitan dengan karakter merupakan suatu tabiat yang dimiliki oleh seseorang secara langsung dapat dikuasai atau dikontrol oleh otak. Pendidikan karakter bukan hanya sebuah diskursus tetapi harus adanya identifikasi karakter sebagai sebuah petunjuk yang mampu mengidentifikasi karakter yang mendasar yang dijadikan sebagai pilar terhadap perilaku seseorang. Pada dasarnya manusia lahir membawa fitrah yang baik dari dalam dirinya yang akan dikembangkan kearah yang baik. Lewat pendidikan karakter, diharapkan menjadi wadah untuk membangun karakter anak bangsa yang berakhlak mulia seperti yang dicita-citakan.

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai yang mendasar dalam diri individu dengan jalan pendidikan, berdasarkan pengalaman, pembiasaan, peraturan, lingkungan pendukung, dan pengorbanan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam diri individu sebagai sebuah pondasi dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku baik dalam keadaan sadar dan secara bebas. Maka dari itu dalam tulisan ini akan dibahas tentang Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih Dalam Kitab Tahdhib Al-Akhlak. Sehingga pandangan tentang pendidikan karakter akan terfokus pada pendapat Ibnu Maskawaih yang menjadi impian atau cita-cita pendidikan merupakan terciptanya pribadi yang susila, melalui watak yang terlahir dari sikap-sikap luhur dan berbudi pekerti yang mulia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Anwar Sanusi dalam Alimatus Sa'adah dan M. Farhan H., penelitian kualitatif deskriptif ialah suatu penelitian yang lebih mengarahkan pada teknis analisis terhadap data yang telah diperoleh. Adapun jenis dari penelitian ini ialah studi pustaka, dengan mengkaji sumber dari berbagai artikel dan buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun teknik dalam menganalisis data ialah menggunakan kajian isi. Menurut Moelong dalam Adisty Wahyu Larasati, dkk., mengkaji isi ialah suatu metode dengan berbagai susunan prosedur dalam menarik kesimpulan, dimana data bersumber dari buku atau dokumen dan dilakukan secara objektif. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis pendidikan karakter menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab tahdhib al akhlak.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Landasan Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih***

Dari berbagai karyanya, Ibnu Miskawaih banyak membahas persoalan-persoalan filsafat. Pemikirannya tentang pendidikan bertumpu pada tema manusia, jiwa, dan akhlak (Mahmud, 2011: 278-279) berikut pemaparannya :

### **Konsep Manusia**

Ketika seseorang memahami kata al-insan berasal dari kata al-nasyan, seakan-akan mereka memberikan justifikasi bahwa, ketika manusia tidak menepati janji atau mengerjakan hal-hal yang bersifat negative dengan alasan lupa merupakan kesalahan yang wajar-wajar saja. Memang manusia selalu luput dari kesalahan, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw : “Setiap keturunan Adam pasti berbuat kesalahan dan sebaik-baik kesalahan adalah pertaubatan”. Bahkan dalam pepatah diaktakan bahwa “manusia adalah tempat salah dan lupa”. Namun kata insan menurut Ibn Madzur dapat diambil dari tiga akar kata yaitu; Annas, Annisa, Nasia.

1. Annas yang artinya :

- a. Abshara: melihat, bernalar, dan berpikir. Maka dari itu manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya.

- b. Alima: mengetahui, berilmu. Dengan ilmu manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang salah.
  - c. Istadzana: meminta izin, makhluk yang beradab. Dengan ini manusia cenderung untuk meminta izin melakukan sesuatu yang bukan kewenangannya. Dari kata ini, insan dimaknai sebagai makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu, dan beradab.
2. Anisa : artinya alifaibu wa sakana qalbuhi bihi: jinak, ramah, lawan kata tawakhasya: buas. Dari kata ini, dapat disimpulkan manusia adalah makhluk yang bersahabat dan ramah dalam pergaulan.
  3. Nasia artinya dliddu tadzakkara, yaitu lupa.

Menurut pandangannya, manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir. Berdasarkan daya pikir tersebut, manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta yang baik dan yang buruk. Selain itu, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa untuk mewujudkan kebaikan, manusia harus membina kerjasama. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri.

### **Konsep Jiwa**

Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya tentang etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Maka dari itu, pemikiran etika Miskawaih dibangun atas pandangannya terhadap jiwa. Ibnu Miskawaih membagi daya jiwa menjadi tiga bagian, diantaranya ialah Al-Quwwah Al-Natiqah, Al-Quwwah Al-Ghadhabiyah dan Al-Quwwah Al-Syahwiyah. Adapun yang dimaksud tiga pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Al-Quwwah Al-Natiqah ialah daya berfikir, kognitif atau jiwa rasional, dimana seseorang dapat melihat dan mempertimbangkan realitas yang terjadi.
2. Al-Quwwah Al-Ghadhabiyah ialah daya emosi atau amarah seperti halnya ingin berkuasa, berani, ingin mendapat kehormatan atau dikenal dengan sifat kebinatangan.
3. Al-Quwwah Al-Syahwiyah, yaitu daya syahwat atau nafsu seperti makan, minum, seks dan kenikmatan inderawi lainnya.

Adapun hubungan dari ketiganya ialah ketika salah satu dari daya jiwa tersebut lebih dominan, maka akan merusak dua daya jiwa yang lainnya. Namun ketika daya berfikir yang paling dominan, maka daya amarah dan syahwat akan terkalahkan. Oleh karena itu, dari ketiga daya jiwa yang telah disebutkan, tingkatan yang paling tinggi adalah daya berfikir (Al-Quwwah Al-Natiqah), dikarenakan jika manusia mampu berfikir secara rasional, maka ia akan mampu menemukan kebaikan (Miskawaih, 1994).

### **Konsep Akhlak**

Menurut Ibnu Miskawaih, pada dasarnya karakter dari sifat manusia yang harus dibangun dengan menggunakan teori The Golden Mean tersebut ada 4 karakter, yang menjadi pondasi bagi

pengembangan karakter mulia manusia yakni al-Iffat (menahan diri/self control), al-Syaja’at (keberanian), dan al-Hikmat (kebijaksanaan) serta al- Adalat (keadilan). Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusia merupakan turunan atau cabang dari empat pokok keutamaan akhlak tersebut. Sifat-sifat utama disebut sebagai al-fadlilah, berada dalam posisi tengah (al-wasath), dari dua ekstrimitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah al-Tafrith (ekstrem kekurangan) dan al-Ifrath (ekstrem kelebihan). Menurut Ibnu maskawaih bahwa setiap keutamaan karakter manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah karakter yang terpuji (Miskawaih, 1994). Posisi tengah yang dimaksud adalah standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya adalah (al-wasath al-haqiqi) adalah satu, yang disebut al-fadlilah (keutamaan), yang disebut juga al-khat al-mustaqîm (garis lurus). Empat pokok keutamaan dengan ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan data dipetakan dalam tabel berikut (Abidin, 2014):

Tabel 1. Empat pokok keutamaan dengan dengan ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan data

<b>Ekstrem Kekurangan (Al-Tafrîth)</b>	<b>Posisi Tengah (Al-Wasath)</b>	<b>Ekstrem Kelebihan (Al-Ifrath)</b>
Kedunguan (al-Balah)	Kebijaksanaan (al- Hikmah)	Kelancangan (al-safah)
Pengecut (al-Jubn)	Keberanian (al- Syaja’ah)	Nekat (al-Tathawwur)
Dingin Hati (al- Khumud)	Menahan Diri atau menjaga kesucian (al-Iffât)	Rakus (al-Syarah
Teraniaya	Keadilan (al-Adalat) = (kombinasi dari ketiga keutamaan diatas menghasilkan keadilan)	Berbuat Aniaya

***Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih***

Berawal dari sebuah pertanyaan tentang apakah karakter manusia bisa dirubah ? maka dari itu perlu dibahas tentang konsep dasar pemikiran Ibnu Miskawaih dalam memahami tentang watak manusia. Ibnu Miskawaih mendefinisikan karakter sebagai kondisi jiwa yang melakukan tindakan tanpa melalui proses berfikir atau melalui pertimbangan secara mendalam, lebih singkatnya terjadi secara spontan. Keadaan jiwa tersebut terbagi menjadi dua, yaitu karakter alamiah dan karakter melalui latihan dan kebiasaan. Pertama, karakter yang sifatnya alamiah atau bawaan ialah sifat pada diri seseorang yang mudah bereaksi atau terpengaruh oleh hal-hal sederhana. Seperti mudah sedih hanya karena hal sederhana, mudah marah karena hal sepele, tertawa tebahak-bahak karena hal yang sifatnya biasa saja, mudah kaget karena suara gemerisik. Kedua, karakter yang diperoleh dari kebiasaan dan latihan, yaitu terciptanya suatu kebiasaan yang awalnya dilakukan karena ketidaksengajaan kemudian dilakukan secara berulang-ulang, sehingga pada akhirnya membentuk karakter. Oleh karena itu berdasarkan pendapat dari Aristoteles yang mempengaruhi Sebagian besar pemikiran ibnu miskawaih menyatakan bahwa orang jahat ataupun orang yang mempunyai watak buruk dapat berubah dengan pendidikan, namun tidak mutlak. Pengajaran dan pendidikan yang berkelanjutan serta bimbingan yang baik yang diupayakan manusia tentulah akan memberi pengaruh

yang berbeda-beda terhadap bermacam-macam orang. Ada di antara mereka yang menerima pendidikan dengan cepat, sedang sebagian yang lain menerimanya dengan lambat untuk menuju keutamaan. Setelah dipaparkan tentang konsep manusia, jiwa dan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih di atas, maka kita dapat menganalisis pemikirannya dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan akhlak karena dasar dari konsep pendidikan yang Ibnu Miskawaih bangun berpusat pada akhlak.

### ***Landasan dan Tujuan Pendidikan karakter***

Landasan pendidikan karakter Ibnu Miskawaih adalah Al-Qur'an dan hadis dilengkapi dengan beberapa pemikiran filosof Yunani, Persia, India, Sastrawan Arab, dan filosof Muslim lainnya. Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut.

### **Terbentuknya Akhlak Mulia**

Ibnu Miskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, yang disebut sebagai *isbah al-khuluq asy-syarif*, yakni pribadi yang mulia secara substansial dan esensial.

### **Mencapai Kesempurnaan dan Kebahagiaan**

Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih semata-mata bertujuan agar manusia mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa kesempurnaan manusia dapat diraih dengan cara sinkronisasi antara sifat kognitif dengan sifat praktis (Miskawaih, 1994). Adapun yang dimaksud kebahagiaan atau *As-Sa'adah* menurut M. Abdul Haq Ansari dengan mengartikan *As-Sa'adah* sebagai *Happiness* saja dirasa kurang tepat, karena kata *As-Sa'adah* adalah konsep komprehensif yang mengandung beberapa indikator, seperti kebahagiaan, keberhasilan, kemakmuran, kesenangan, kesempurnaan, dan kecantikan (Rahmaniyah, 2010).

### ***Materi Pendidikan Karakter***

Materi yang dapat disampaikan dalam pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih terbagi menjadi tiga, yaitu: Yang pertama, hal yang bersifat wajib bagi kebutuhan manusia secara fisik, dicontohkan seperti pelaksanaan shalat, puasa dan *sa'i*; Kedua, hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa, misalnya pembahasan akidah, mengesakan Allah atas kebesaran-Nya, serta dapat memotivasi untuk cinta ilmu; Ketiga, hal yang wajib bagi hubungan antar sesama, ialah dicontohkan seperti ilmu *mu'amalat*, perkawinan, pertanian, saling menasihati, dan lain sebagainya. Menurut Ibnu Miskawaih, materi-materi yang diajarkan dalam berbagai bidang keilmuan tidaklah terlepas dari bentuk pengabdian kepada Tuhan dan mengarahkan kepada misi pembentukan pribadi yang mulia (Rahmaniyah, 2010).

### ***Metode Pendidikan***

Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut.

### **Metode alamiah**

Ibnu Miskawaih mengungkapkan melalui pendidikan karakter peserta didik harus diarahkan

menuju kesempurnaan, dalam hal ini pendidik menggunakan cara alami, dengan mendapatkan bagian yang ada dalam jiwa peserta didik yang sebelumnya telah muncul. Kemudian dilakukan perubahan serta dididik dengan cara bertahap, dengan mengamati keberadaan potensi yang ada pada manusia dan menjalani proses perkembangan dari dalam diri manusia secara alamiah.

### **Metode Pembiasaan**

Untuk mendapatkan karakter yang baik, dapat dilakukan dengan beberapa cara; ada tujuan yang akan dibiasakan, bentuk aktivitas tertentu yang akan dibiasakan, dilakukan secara rutin dalam waktu yang lama, aktivitas tersebut dilakukan hingga menjadi aktivitas yang otomatis, terpolo, dan dilakukan tanpa berpikir, dan setelah terbiasa muncul kecanduan atau merasa ada sesuatu yang hilang jika tidak dilakukan. Dengan terbentuknya kebiasaan, maka karakter yang dibangun akan terpolo dan tersistem perilakunya, karena telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terpolo biasanya akan mengalami perubahan yang relatif permanen.

### **Metode Latihan**

Disamping pembiasaan latihan merupakan pendekatan dalam membentuk karakter. Terdapat tiga kata kunci dalam pembiasaan, yaitu: (a) Repetition atau, pengulangan yaitu melakukan berulang-ulang; (b) Process, memerlukan proses waktu dan dilaksanakan secara kontinyu; dan (c) Adaptation, kemampuan beradaptasi atau menyesuaikan. Dalam hal ini pendidikan karakter menjadi suatu hal yang harus diupayakan dan menjadi aktivitas dilakukan dengan cara berulang-ulang atau kontinyu untuk mengembangkan dan melakukan sesuatu dalam hal kebaikan.

### **Metode Hukuman dan pukulan ringan**

Berkaitan dengan hal Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa dalam proses bimbingan untuk membentuk akhlak dengan cara hukuman dan pukulan ringan. Dengan metode ini Ibnu Miskawaih meyakini memberi pengaruh unsur jera untuk melakukan hal yang buruk untuk kedua kalinya agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik.

### **Lingkungan Pendidikan**

Berdasarkan konsep pemikiran Ibnu Miskawaih tentang karakter yang bisa dirubah berdasarkan faktor eksternal yaitu lingkungan. Sebagai makhluk sosial selama di alam ini, manusia memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya. Lingkungan merupakan faktor yang terpenting dalam proses pendidikan, karena secara fitrah manusia diciptakan untuk berhubungan dengan yang lainnya. Dalam masalah ini Ibnu Miskawaih tidak terlalu memperinci., beliau hanya menjelaskan secara global yang meliputi tiga hal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Ibnu Miskawaih berpendapat dari ketiga lingkungan tersebut hendaknya diupayakan kondusif agar tercipta lingkungan yang baik sehingga menumbuhkan karakter yang baik.

### **Tinjauan Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih**

Corak pemikiran Ibnu Miskawaih tentang karakter sangat dipengaruhi oleh para filosof dari Yunani dan islam, seperti Aristoteles, Galen, juga beberapa tokoh filsafat islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Arabi. Dalam pemikiran nya Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa manusia dibekali karakter

bawaan sebagai fitrahnya akan tetapi kemudian bisa dirubah karena dipengaruhi lingkungan dan pendidikan nya. Sehingga dalam hal ini jika dikaji secara filosofis berdasarkan aliran dalam filsafat menurut Nata (2006:165), ada tiga aliran yang sudah amat populer menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Pertama, aliran Nativisme, kedua, aliran Empirisme, dan ketiga aliran Konvergensi. Pertama, Aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan. Kedua Aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Ketiga, aliran konvergensi berpendapat pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik ada dalam diri.

Berdasarkan pemaparan tiga aliran filsafat sebelumnya, maka pemikiran Ibnu Miskawaih termasuk dalam golongan empiris-konvergensi. Dimana aliran ini relevan dengan pendapat Ibnu Miskawaih yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia memiliki karakter bawaan atau fitrah (alamiah), namun karakter juga dapat berubah dengan cara dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti pendidikan, pelatihan, lingkungan social atau sosio-kultural. Oleh karena itu, dengan konsep dari aliran empiris-konvergensi, karakter yang merupakan bawaan manusia secara fitrahnya dapat dibina dan diarahkan agar manusia senantiasa berperilaku baik.

## **KESIMPULAN**

Berasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter disebutkan bahwa manusia merupakan suatu objek yang dapat dididik dan dirubah oleh lingkungan dan pendidikan yang dilaksanakan nya. Sehingga tidak ada manusia yang selamanya jahat dan ataupun sebaliknya, karena karakter seseorang bisa dirubah sejalan dengan pengalaman dan pendidikan nya. Karakter manusia dapat dibentuk dengan metode alamiah, pembiasaan, latihan dan hukuman yang semuanya merujuk pada satu tujuan yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **REFERENSI**



- Aeni, A. N. (2018). *Pendidikan Nilai, Moral dan Karakter*. Bandung: UPI Press.
- Busroli, A. (2019). *Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia*. At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 2 , hlm. 77.
- Huda, K., & Prilia, F. R. (2021). *Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Maskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern*. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol.17 No.01, 73.
- Larasati, Mansur, & Jazari. (2019). *Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Al-Munqidh min Adh-Dhalal)*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam,, 10-17.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maula, A. R. ( 2021). *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahzīb al-Akhlaq*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr Vol. 10, No. 1, 71.
- Mubin, S. M. (2020). *Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi*. Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.9 No. 2 , 125.
- Mulia, H. R. (2019). *Pendidikan Karakter : Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih*. Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 15 No.01, 43.
- Mustopa. (2017). *Pembentukan Akhlak Islami Dalam Berbagai Prespektif*. YAQZHAN, 112-113.
- Rahayu, F. (2019). *Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih*. Al-Mudarris:Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 24-25.
- Sa'adah, H. (2020). *Pemikiran Ibnu Miskawaih (ReligiøsRasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Indsutri 4.0*. Jurnal Penelitian Keislaman, 16-30.
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, T. M. (2022). *Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih*. al-thariqah, 31.